

PERAN KELEKATAN ANAK DENGAN IBU DAN KEMATANGAN EMOSI AYAH TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK

Farah Saufika Permana

Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
farahsaufikapermana@gmail.com

Abd.Madjid

Doktor Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
abdulmadjid@umy.ac.id

Aris Fauzan

Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Mas_arisfauzan@umy.ac.id

Abstrak

Manusia hidup di dunia untuk saling berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi dapat dibangun dengan adanya komunikasi interpersonal. komunikasi interpersonal pada anak tentunya dapat terbentuk dari pola komunikasi orangtua di rumah. Salah satu factor keberhasilan komunikasi yang baik pada anak adalah kelekatan antara anak dengan ibu. Ibu merupakan figure lekat bagi anak, sehingga kelekatan aman mampu menciptakan komunikasi interpersonal yang baik. Namun, di zaman sekarang dapat dijumpai komunikasi interpersonal yang buruk pada anak seperti adanya ejekan verbal dan kasus bullying di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tingkat komunikasi interpersonal siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta; (2) Mengetahui tingkat kelekatan anak pada ibu di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta; (3) Mengetahui tingkat kematangan emosi ayah pada siswa yang bersekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta; (4) Menganalisis peran kelekatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah terhadap komunikasi interpersonal anak pada siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta secara parsial dan simultan.

Jenis penelitian yang penulis gunakan di sini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif *ex post facto*. Adapun lokasi yang peneliti pilih adalah SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. sampel yang digunakan oleh peneliti adalah 86 siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Purwodiningratan. Teknik pengumpulan data, penulis

menggunakan kuisioner, observasi, dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dapat penulis simpulkan: (1) Tingkat komunikasi interpersonal pada siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Purwodiningratan menghasilkan rata-rata 132,6 dan sebanyak 56,1% masuk dalam kategori tinggi . (2) Tingkat kelekatan anak dengan ibu masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 39,2 hal ini juga dapat dilihat bahwa sebanyak 51,5% siswa tergolong memiliki kelekatan aman dengan ibunya. (3) Tingkat kematangan emosi ayah pada siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Purwodiningratan menunjukkan rata-rata sebesar 75,9 dan sebesar 62,8% dalam kategori tinggi, yang artinya kematangan emosi ayah pada siswa tersebut tinggi. (4) Berdasarkan penelitian terdapat peran yang signifikan pada kelekatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah terhadap komunikasi interpersonal anak pada siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Hasil uji F menunjukkan $\text{sig. } 0.000 < 0.05$ sehingga X_1 dan X_2 memiliki pengaruh pada variabel Y (komunikasi interpersonal anak) dan sumbangannya sebesar 44,7%. Hasil uji T pada kelekatan menunjukkan $\text{sig. } 0.000 < 0.05$ dan kematangan emosi $\text{sig. } 0.016 < 0.05$ yang menunjukkan masing-masing variabel X memiliki peran terhadap variabel Y. Sumbangan efektif pada kelekatan sebesar 28,8 dan kematangan emosi sebesar 15,9. Sedangkan untuk sumbangan relatif pada variabel kelekatan sebesar 64,5% dan variabel kematangan emosi sebesar 35,5% terhadap variabel Y.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, kelekatan, dan kematangan emosi

Abstract

Humans live in the world to interact with each other. Interaction can be built with interpersonal communication. Interpersonal communication in children can certainly be formed from parental communication patterns at home. One of the success factors of good communication in children is the attachment between child and mother. The mother is a sticky figure for the child, so secure attachment is able to create good interpersonal communication. However, in today's age poor interpersonal communication can be found in children such as verbal ridicule and cases of bullying in school.

This study aims to: (1) determine the level of interpersonal communication of students at SD (Elementary School) Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta; (2) know the level

of attachment of children to mothers in SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta; (3) know the level of emotional maturity of fathers in students who attend SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta; (4) analyze the influence of children's attachment to mother and father's emotional maturity on children's interpersonal communication on students at SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta partially and simultaneously.

The type of research the researcher used here is field research with an ex post facto quantitative approach. The location that the researcher chose was SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. The sample used by the researcher was 86 of 5th-grade students of SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. For data collection techniques, the researcher used a questionnaire, observation, and documentation.

Based on the results of research conducted by the author in this study, the author can conclude: (1) The level of interpersonal communication in grade 5 students of SD Muhammadiyah Purwodiningratan produced an average of 132.6 and as many as 56.1% included in the high category. (2) The level of attachment of children to mothers is included in the high category with an average of 39.2. It can also be seen that as many as 51.5% of students are classified as having secure attachment to their mothers. (3) The level of emotional maturity of fathers in 5th grade students of Muhammadiyah Purwodiningratan Elementary School shows an average of 75.9 and 62.8% in the high category, which means that the emotional maturity of fathers in these students is high. (4) Based on the research there is a significant role in children's attachment to mother and father's emotional maturity to children's interpersonal communication in 5th grade students of Muhammadiyah Elementary School Purwodiningratan Yogyakarta. F test results show sig. 0.000 <0.05 so that X1 and X2 have an influence on the Y variable (children's interpersonal communication) and their contribution is 44.7%. T-test results on attachment showed sig.0.000 <0.05 and emotional maturity sig. 0.016 <0.05 which shows that each variable X has a role on the variable Y. Effective contribution to the attachment is 28.8 and emotional maturity is 15.9. As for the relative contribution to the stickiness variable by 64.5% and the emotional maturity variable by 35.5% to the Y variable.

Keywords: interpersonal communication, attachment, and emotional maturity

A. PENDAHULUAN

Hakikatnya manusia diciptakan untuk saling berinteraksi, hal ini dapat kita ketahui bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia membutuhkan komunikasi di dalamnya untuk menyampaikan suatu informasi atau tujuan¹. Komunikasi yang terjadi antara satu orang dengan orang lain dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal. Hal ini diperjelas oleh Devito bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi antara dua orang atau lebih dengan hubungan yang mapan, seperti antara ayah dan anaknya, antara saudara, serta guru dengan siswanya². Diungkapkan oleh Thomson yang dikutip oleh Suciati, bahwa cara berkomunikasi anak akan tumbuh karena adanya sebuah proses dalam lingkungan dan sebuah hubungan. Proses ini dialami oleh anak melalui pengalaman sepanjang waktu bersama orang-orang yang ia kenal terutama orang yang merasa akan mempengaruhi perkembangannya. Dikatakan pula, dari sisi psikologi relasi antara orang tua dan anak disebut dalam sebuah kelekatan atau *attachment*³.

Orangtua sebagai pengasuh harus mampu membimbing anaknya dalam hal aqidah, akhlak, maupun kehidupan sosial sang anak. Rasulullah Saw, bersabda⁴:

Artinya: “Seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi”

Dari hadits Rasulullah di atas dapat dipahami bahwa seorang anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah, tinggal bagaimana orangtuanya mengasuhnya. Bahkan dalam masalah agama yang dianut. Sehingga, peranan orangtua dalam mendidik anak sangat penting.

Anak yang hidup dengan keluarga harmonis, penuh kasih sayang, banyak teladan yang diajarkan oleh orang tuanya maka akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Terutama bagi keluarga yang menggunakan gaya asertif ketika berkomunikasi dengan sang anak. Hal tersebut akan mengurangi dampak buruk komunikasi sang anak di lingkungan luar rumah. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang ramah serta mudah menghargai pendapat orang lain.

B. LANDASAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar mampu menyampaikan pesan yang ingin diungkapkannya melalui kata-kata, berikut ini beberapa pengertian dari komunikasi interpersonal.

R. Wayne Pace yang dikutip oleh Ngilimun menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima

dan menanggapi secara langsung⁵. Joseph A. Devito mengartikan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika⁶.

Al-Qur'an juga telah memberikan tuntunan bagi setiap orang dalam berkomunikasi, sebagaimana dalam surat Al-Isra' ayat 23 dan ayat 28 yang artinya:

“(23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ih’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (28) Dan jika kamu berpaling dari mereka demi untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.”

Surat Al-Isra' ayat 23 menjelaskan bahwa ketika orangtua sudah mulai lanjut usia dan sering sakit, maka sebagai seorang anak tidak boleh melalaikannya atau bahkan mencelanya sampai mengeluarkan perkataan yang menunjukkan perasaan tidak suka. Janganlah sampai berteriak kepada orangtua, melainkan berbicara kepada mereka dengan santun dan sikap hormat. Dari ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam berbicara hendaknya menggunakan kata yang santun dan dilarang menggunakan kata-kata yang kasar.

⁵ Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 1.

⁶ DeVito, Joseph A. 2004. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson. h. 4.

Sedangkan dalam surat Al-Isra' ayat 28 menjelaskan bahwa bila kita tidak mampu berbuat baik kepada orang lain karena rezeki kita kurang maka membantu berbuat baik dengan menggunakan kata-kata yang lembut. selain dari surat Al-Isra' tersebut, terdapat pula ayat yang menjelaskan bagaimana seseorang harus berkomunikasi dengan baik⁷.

Beberapa faktor yang dapat menumbuhkan komunikasi interpersonal seseorang ada tiga yaitu percaya, sikap suportif, sikap terbuka, dan memiliki kedekatan⁸. Selain itu disebutkan ula beberapa indikator bahwa seseorang memiliki komunikasi interpersonal yang baik, yaitu: 1) dapat menjalin komunikasi yang positif, 2) memiliki ketrampilan bicara, 3) memiliki kecakapan bertanya, 4) memiliki kemampuan membuka pintu komunikasi dengan orang lain, 5) dapat menjaga sopan santun saat berbicara, 6) mudah meminta maaf bila bersalah, 7) cepat, tanggap dan bertanggungjawab, 8) memiliki perhatian dan kepedulian, 9) memiliki empati, 10) memiliki kecakapan menerima tamu, 11) memiliki kecakapan dalam memberikan layanan, 12) kecakapan menyampaikan informasi⁹.

2. Kelekatan

“Attachment is not just a matter of our personal emotional experiences, though. In addition to attachment emotions, we have attachment thoughts. These are our beliefs and ways of thinking about relationships with other people. They can include not only our own individual love relationships but also what we expect others to think and experience, even about relationships

⁷ Faqih, Allamah Kamal dan Tim Ulama. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.h. 792-809.

⁸ Ngalmun. 2018. *Komunikasi.....* h. 41.

⁹ Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. h. 93.

*in which we play no role ourselves. Attachment emotions and thoughts combine to form an internal working model of emotional and social relationships, a set of feelings, memories, ideas, and expectations about people's interpersonal attitudes and actions*¹⁰.”

Pendapat tersebut dapat kita maknai bahwa kelekatan itu tidak hanya kelekatan secara emosional saja, lebih dari itu kelekatan juga berarti ada pemikiran yang bergabung atau satu pandangan yang membentuk model kerja internal dari hubungan emosional dan social, serangkaian perasaan, ingatan, ide, dan harapan tentang sikap dan tindakan antarpibadi.

Dalam hal ini terdapat juga pendapat dari Bowlby yaitu *“That parent/infant attachments are reciprocal relationships: Infants become attached to parents, and parents become attached to infants*¹¹.”

Kelekatan antara ibu dan anak mungkin terjadi sejak ia masih bayi, sebab akan terjadinya kontak mata antara ibu dan si bayi yang mana bila ibu tersenyum bayi juga akan membalas senyumannya, sehingga akan menyebabkan munculnya perasaan bahagia. Selain itu, tanggapan cepat yang dilakukan oleh orangtua akan membuat bayi lebih aman, sehingga meminimalisir tangisan pada bayi. Bayi akan menangis bila ia merasa tidak aman pada dirinya, sehingga perlu adanya *respond* cepat dari sang ibu.

Sedangkan kelekatan menurut Mary Ainsworth yang dikutip oleh Berger mengatakan bahwa kelekatan merupakan

¹⁰ Mercer, Jean. 2006. *Understanding Attachment: Parenting, Child care, and Emotional development*. USA: Praeger. h. 3.

¹¹ Shaffer., David R and Katherine Kipp. 2007. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. Wadsworth: USA. h. 446.

ikatan yang efektif bagi seseorang dengan orang lain atau figure lainnya, yang mana ikatan ini sangat spesifik dan saling mengikat dan bertahan dari waktu ke waktu¹². Kelekatan ini dibagi menjadi dua jenis yaitu kedekatan aman dan tidak aman terhadap figure lekatnya.

Kelekatan aman (*secure attachment*) Pada kelekatan ini, anak merasa senang dengan sang ibu karena ia selalu merespond kebutuhannya. Seperti ketika ia merasa takut atau tertekan ia akan kembali untuk mencari ibunya untuk mendapatkan keamanan. Selain itu anak juga akan tersenyum bila melihat ibunya, dan ia akan mudah berinteraksi dengan orang lain jika ibunya hadir sebab ia masih berhati-hati dengan orang yang asing bagi dirinya. Ia juga akan mudah mengeksplor kemampuannya bila ada figure lekat disampingnya yang mana nantinya dengan ini anak akan menjadi lebih mandiri.

Kelekatan aman pada diri seseorang mampu menyebabkan orang tersebut menjadi sosok yang bersahabat, dapat dipercaya, responsive, penuh kasih sayang, serta ia mampu memandang diri sendiri sebagai orang yang berharga dan bersemangat. Ia akan memandang lingkungan sekitarnya sebagai tempat yang nyaman untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang belum pernah ia temui. Dengan rasa percaya atau *trust* yang ia miliki maka ia akan memberikan interaksi positif pula pada orang lain¹³.

Peran seorang ibu dalam kehidupan anaknya sangatlah diperhatikan oleh Allah swt dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 yang

¹² Berger, Kathleen Stassen. 2000. *The Developing Person Through Childhood and Adolescence*. USA: Worth Publishers. h. 225.

¹³ Bashori, Khoiruddin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: FkBA. h.34.

berbunyi:

” ” ” ” ” ” ” ” ” ”
” ” ” ” ” ” ” ” ” ”

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan...”

Pada ayat ke lima belas, dijelaskan dalam tafsir Al-Maragi bahwa keutamaan menjadi seorang ibu adalah memperoleh 2/3 kebaktian. Hal ini dikarenakan seorang ibu mengalami fase mengandung, melahirkan dan menyusui hingga sampai pada fase menyapih. Pada masa itu seorang ibu merasakan bermacam-macam penderitaan baik jasmani maupun rohani.¹⁴

Maka terdapat pula istilah *Al-Ummu madrasatul ‘ula*, bahwa ibu merupakan sekolah pertama bagi anaknya. setelah di lahirkan sampai pada masa kanak-kanak. Seorang anak yang belum belajar di lingkungan sekolah, akan belajar dengan ibunya.. Anak akan mengetahui segala pengetahuan yang ada di sekitarnya atas bantuan dari ibu yang selalu memberikan pengertian dan penjelasan dari apa yang belum diketahuinya. Sehingga, kelekatan antara ibu dan anak perlu dibangun agar ibu dapat menjadi figur utama bagi anak.

Untuk kelekatan tidak aman pada kasus ini, ibu dan anak tetap kontak fisik akan tetapi sang anak merasa tertekan ketika ibunya pergi atau ketika ia dimarahi oleh ibunya

¹⁴ Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1974. *Terjemah Tafsir Al-Maragi juz 21*. Semarang: Toha Putra. h.30.

sehingga ia tidak dapat mengeksplor di hadapan sang ibu, dan terkadang ia menjadi sangat waspada pada orang lain meskipun ibunya hadir. Hal ini dikarenakan hilangnya kepercayaan dari anak kepada sang ibu¹⁵.

Adapun indikator seorang anak memiliki kelekatan yang baik dengan ibunya adalah memiliki kedekatan, percaya, dan komunikasi. Yang mana dari ketiga indikator saling berkaitan agar anak memiliki kelekatan yang aman dengan ibunya¹⁶.

3. Kematangan Emosi

Chaplin mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan kematangan emosi pada diri seseorang adalah suatu keadaan di mana seseorang sudah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosionalnya. Sehingga individu tersebut tidak lagi menampilkan emosinya seperti emosi yang dimiliki oleh anak-anak. Chaplin mengartikan kematangan emosi ini seperti adanya kontrol emosi pada diri seseorang, sehingga ia tidak akan meluapkan emosi tanpa kendali. Sesungguhnya, orang yang telah dewasa pun juga memiliki sisi kekanak-anakan, akan tetapi ia mampu mengontrol itu semua agar tidak meluap terutama di lingkungan sosial¹⁷.

Hal lain juga dikemukakan oleh Desmita bahwasanya kematangan ini biasa disebut dengan (*maturation*). Kematangan di sini bila dihubungkan dari sisi emosi seseorang maka dapat dimaksudkan bahwa kondisi jasmani dan rohaninya berjalan dengan selaras, sehingga ia mampu

¹⁵ Bashori, Khoiruddin. 2003. *Problem Psikologis*..... h.34.

¹⁶ Bashori, Khoiruddin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: FkBA. h.31.

¹⁷ Chaplin, James P. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali. h. 165.

mengontrol emosinya dengan baik. Sementara itu, Davidoff yang dikutip oleh Desmita juga mengungkapkan bahwa istilah kematangan ini menunjuk pada pola perilaku tertentu pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan dari susunan saraf pada diri individu¹⁸.

Berikut ini dijelaskan oleh Goleman bagaimana seseorang memiliki kematangan emosi, yaitu:¹⁹

- a. Mampu memiliki sifat toleransi terhadap amarahnya sendiri.
- b. Memiliki kematangan emosi dapat mengurangi ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di sekolah ataupun tempat kerja.
- c. Mampu mengungkapkan amarah dari dalam diri dengan tepat, tanpa adanya perkelahian di dalamnya.
- d. Berkurangnya masalah di tempat kerja sehingga mengurangi kesempatan adanya skorsing.
- e. Berkurangnya sifat agresif atau merusak diri sendiri.
- f. Memiliki perasaan yang positif terhadap kemampuan diri sendiri dan keluarga. Hal ini dapat mewujudkan keluarga yang harmonis.
- g. Mampu menangani ketegangan jiwa yang sedang dirasakan.
- h. Berkurangnya kesepian dan perasaan cemas dalam pergaulan.

Seseorang yang memiliki kematangan emosi tentu saja tidak akan mudah melakukan hal-hal buruk atau bersifat agresif pada diri sendiri maupun dengan orang lain. Ia akan mencoba menahan amarahnya dengan tidak melakukan tindakan fisik ataupun verbal. Tentu saja dengan

¹⁸ Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 6.

¹⁹ Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. h.404.

kemampuannya tersebut, ia juga tidak akan melakukan perkelahian dengan orang lain.

Peran ayah juga sangat penting bagi pertumbuhan emosi pada anak. Bagaimana seorang ayah mampu menjadi teladan bagi anaknya. Allah Swt telah berfirman dalam surat Luqman, yang mana Luqman memberi nasihat bijak bagi anaknya yang tertera pada ayat 13, 17, 18 dan 19. Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

" " " " " " " " " " " " "
" " " "

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Berikutnya Allah jelaskan pada ayat 17, yang berbunyi:

" " " " " " " " " " "
" " " " " " "

Artinya: "Wahai Anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Dilanjutkan pada ayat 18,Allah swt berfirman:

" " " " " " " " " " " " "
" " " "

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi

dengan angkuh. Sungguuh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Di ayat 19, Allah berfirman:

" " " " "" " " " " "

"

Artinya: *“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*

Dari ayat yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dipahami bahwa Luqman merupakan orang yang sangat belas asih kepada anaknya, dan mengingatkan bahwasannya di dunia ini hanyalah Allah yang patut di sembah, dan bila menyekutukan Allah maka merupakan dosa besar.²⁰

Luqman juga mengajarkan kepada anaknya untuk melaksanakan shalat, karena di dalam shalat terdapat ridha dari Allah serta mampu menjauhkan dari perbuatan mungkar. Luqman juga meminta anaknya agar manjauhkan diri dari perbuatan sombong dan memintanya untuk berbuat sederhana dengan mencerminkan sikap rendah hati.

Sikap rendah hati juga diwujudkan dalam hal bertutur kata dengan orang lain. Luqman mengatakan kepada anaknya bahwa ketika berbicara dengan orang lain hendaknya merendahkan suara karena sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara yang dikeraskan lebih dari apa yang diperlukan.²¹

Seorang ayah yang memiliki kematangan emosi sudah

²⁰ Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1974. *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 26*. Semarang: Toha Putra. h.153.

²¹ Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1974. *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 26*. Semarang: Toha Putra. h. 158-163.

tentu akan membawa keluarganya menjadi harmonis. Ketika menasihati anaknya tidak akan di depan umum, sehingga menjaga perasaan anak di depan orang lain. Ia juga mau mengikuti serangkaian kegiatan kemasyarakatan, karena dirinya sudah tidak memikirkan diri sendiri melainkan kemaslahatan bersama.

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Komunikasi Interpersonal

Dari data yang telah diberi skor, maka dilanjutkan dengan memberi total skor, yang kemudian akan diklasifikasikan apakah seseorang memiliki komunikasi interpersonal tinggi, sedang, atau rendah. Untuk menentukan kategori tersebut, maka memerlukan rumus sebagai berikut:²²

a. Rendah = $X < M - 1SD$

b. Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

c. Tinggi = $M + 1SD \leq X$

Keterangan: X (nilai), M (Mean), SD (Standar Deviasi)

Pada penelitian ini memiliki skala likert 1-3 dan terdiri dari 55 soal yang valid. Maka langkah awalnya adalah mencari nilai minimum dan nilai maksimum yang akan didapatkan dari perkalian antara item soal dan skala. Hasilnya adalah 1 dikalikan 55 maka menghasilkan skala minimum 55, dan untuk mencari nilai maksimum maka 3 dikalikan 55 yang hasilnya 165. Mean pada penelitian ini didapatkan dari nilai maksimum ditambah nilai minimum kemudian dibagi 2 dan hasilnya adalah 110. Kemudian untuk standar deviasi maka didapatkan dari nilai maksimum dikurangi minimum kemudian dibagi 6, karena standar deviasi normal ada 6. Dari

²² Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.149.

perhitungan tersebut terdapat hasil 18,3.

Dari data tersebut maka akan menghasilkan ringkasan sebagai berikut:

- a. X min = 55
- b. X maks = 165
- c. Mean = 110
- d. SD = 18,3

Yang kemudian digunakan pada rumus kategorisasi sebagai berikut:

- a. Rendah = $X < 91,7$
- b. Sedang = $91,7 \leq X < 128,3$
- c. Tinggi = $128,3 \leq X$

Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat menghasilkan predikat pada setiap responden mengenai komunikasi interpersonalnya. Setelah selesai membuat kategori pada responden, tahap selanjutnya adalah mencari frekuensi dan persentasenya melalui program SPSS. Yang mana dapat diketahui frekuensi dan persentase komunikasi interpersonalnya, sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Komunikasi Interpersonal kat_kom2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	37	43.9	43.9	43.9
	tinggi	49	56.1	56.1	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategori dalam komunikasi interpersonal hanya ada tinggi dan sedang, karena tidak ada siswa yang memiliki kemampuan komunikasi

yang buruk. Hasilnya bahwa sebanyak 37 siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sedang, dan 49 siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal tinggi.

Kemudian, secara ringkasnya dapat dijelaskan bahwa hasil dari persentase tingkat komunikasi interpersonal menunjukkan sebuah data bahwa sebesar 43,9% siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sedang, 56,1% siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal tinggi, dan 0% siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi. Selain itu, rata-rata komunikasi interpersonalnya menunjukkan angka 132,6 yang berarti masuk kategori tinggi.

Bila melihat data yang telah disajikan, maka dapat dikatakan bahwasanya siswa kelas 5 yang menjadi responden memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Yang mana bila dilihat dari setiap indikator variabel tersebut dapat terpenuhi. Anak-anak kelas 5 yang sudah mampu berpikir konkret, mampu membangun kerjasama dengan teman sebayanya. Hal ini dapat dilihat saat mereka kerjasama dalam sebuah kelompok.

Selain dari pada itu, siswa kelas 5 juga memiliki keterampilan bicara sehingga mewujudkan komunikasi yang menarik di antara mereka. Hal ini juga dapat dilihat saat mereka berdiskusi maupun ketika saling berbincang di luar jam belajar. Untuk kecakapan bertanya dirasa sudah cukup baik, apabila di dalam kelas siswa yang belum paham akan bertanya. Siswa kelas 5 juga mampu membuka pintu komunikasi di antara mereka. Kehidupan siswa di sekolah

terjadi dengan saling menyapa bila ada teman yang dijumpai walaupun tidak satu kelas.

Siswa kelas 5 juga sudah memiliki tanggung jawab yang baik, serta kepedulian terhadap sesamanya. Selain itu, siswa kelas 5 juga memiliki sikap ramah pada guru maupun teman sebayanya. Ketika di kantin bertemu dengan guru, mereka akan menyapa bahkan terkadang menemani untuk makan di kantin.

2. Hasil Analisis Kelakatan Anak dengan Ibu

Dari jawaban yang telah ada, diskor total dan akan diklasifikasikan tingkatannya. Sama dengan bagian sebelumnya, bahwa variabel ini juga akan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk menentukan kategori tersebut, maka memerlukan rumus sebagai berikut:

- a. Rendah = $X < M - 1SD$
- b. Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
- c. Tinggi = $M + 1SD \leq X$

Keterangan: X (nilai), M (Mean), SD (Standar Deviasi)

Pada penelitian ini memiliki skala likert 1-3 dan terdiri dari 16 soal yang valid. Maka langkah awalnya sama seperti bagian sebelumnya yaitu mencari nilai minimum dan nilai maksimum yang akan didapatkan dari perkalian antara item soal dan skala. Hasilnya adalah 1 dikalikan 16 maka menghasilkan skala minimum 16, dan untuk mencari nilai maksimum maka 3 dikalikan 16 yang hasilnya 48.

Mean pada penelitian ini didapatkan dari nilai maksimum ditambah nilai minimum kemudian dibagi 2 dan hasilnya adalah 30.5. Kemudian untuk standar deviasi maka

didapatkan dari nilai maksimum dikurangi minimum kemudian dibagi 6, karena standar deviasi normal ada 6. Dari perhitungan tersebut terdapat hasil 5,3.

Dari data tersebut maka akan menghasilkan ringkasan sebagai berikut:

- a. X min = 16
- b. X maks = 48
- c. Mean = 30,5
- d. SD = 5,3

Yang kemudian digunakan pada rumus kategorisasi sebagai berikut:

- a. Rendah = $X < 25,2$
- b. Sedang = $25,2 \leq X < 35,8$
- c. Tinggi = $35,8 \leq X$

Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat menghasilkan predikat pada setiap responden mengenai kelekatan dengan ibunya Setelah selesai membuat kategori pada responden, tahap selanjutnya adalah mencari frekuensi dan persentasenya melalui program SPSS. Yang mana dapat diketahui frekuensi dan persentase kelekatan, sebagai berikut:

**Tabel 2. Tingkat Kelekatan
kat_kel2**

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	1	.8	1.2	1.2
Valid sedang	17	12.9	19.8	20.9
Valid tinggi	68	51.5	79.1	100.0
Total	86	65.2	100.0	
Missing System	46	34.8		
Total	132	100.0		

Tabel tersebut dapat kita simpulkan bahwa frekuensi untuk kelekatan terdapat tiga kategori yaitu rendah, sedang,

dan tinggi. Dengan masing masing jumlahnya yaitu rendah terdiri dari 1 orang, sedang terdiri dari 17 orang, dan tinggi terdiri dari 68 orang. Kemudian, pada tabel tersebut juga dapat kita lihat persentasenya yaitu kelekatan anak dengan ibu tinggi ditunjukkan dengan angka 51,5%, sedang 12,9% dan rendah 8%. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa kelekatan anak dengan ibu pada siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Purwodiningratan sangat baik. Untuk kelekatananya terdapat rata-rata 39,2 yang juga termasuk kategori sangat baik.

Kelekatan yang terjadi antara anak dan ibu dapat dikatakan dengan baik, karena mencakup sikap percaya, adanya komunikasi yang baik di antara mereka, dan adanya kedekatan di antara mereka. Karena hasil persentase di atas kelekatan antara anak dan ibunya menunjukkan kategori tinggi, berarti semua indikator telah tercapai.

Hubungan kelekatan ini tidak terjadi begitu saja saat anak sudah duduk di bangku sekolah, melainkan kelekatan ini timbul sejak anak masih bayi dan perlu dikembangkan sampai dewasa. Sehingga kelekatan antara anak dan ibunya tidak bersifat sementara. Kelekatan yang nampak pada persentase tersebut dapat dikatakan sebagai kelekatan yang aman. Kelekatan aman akan menumbuhkan sikap percaya diri pada anak saat memasuki lingkungan di luar dari rumah dan keluarganya, serta anak juga tidak melakukan hal-hal yang bersifat agresif atau buruk. Dalam masalah ini tentunya terdapat sikap percaya yang terjadi antara anak dengan ibunya. Tidak ada permasalahan yang disembunyikan antara ibu dengan anaknya. Seorang anak yang memiliki sikap percaya kepada ibunya maka akan memudahkan ia dalam berkomunikasi, sehingga memunculkan sikap terbuka dari

dalam dirinya.

Bila seorang anak dengan ibunya memiliki sikap percaya dan terjalin komunikasi yang baik maka timbul adanya kedekatan di antara mereka. Tidak ada sikap canggung atau menyembunyikan masalah di antara mereka, anak-anak juga tumbuh rasa saling membutuhkan. Hal ini juga terlihat pada siswa-siswa yang menjadi responden pada penelitian ini.

Anak-anak terlihat kedekatan dengan ibunya yang nampak saat di sekolah adalah adanya perhatian dari ibu bila anaknya mendapat PR, bersalaman dengan ibunya ketika diantar ke sekolah, tak jarang ada ibu yang membawakan bekal untuk anaknya. Yang paling sering terjadi, perhatian ibu kepada anaknya juga tampak pada group whatsapp kelas, yang mana bila ada kegiatan, pekerjaan rumah, atau bahkan ulangan maka ibu yang ikut di dalam group tersebut secara tanggap mencari tahu demi anaknya. Sehingga kepedulian ibu terhadap anaknya juga tercipta.

3. Hasil Analisis Kematangan Emosi Ayah

Setelah semua jawaban responden diberi skor, selanjutnya dicari total skornya. Yang kemudian akan dikategorikan menjadi tiga bagian juga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk menentukan kategori tersebut sama halnya dengan kedua variabel yang telah dibahas sebelumnya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Rendah = $X < M - 1SD$

b. Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

c. Tinggi = $M + 1SD \leq X$

Keterangan: X (nilai), M (Mean), SD (Standar Deviasi)

Pada penelitian ini memiliki skala likert 1-3 dan terdiri dari 31 soal yang valid. Maka langkah awalnya sama seperti bagian sebelumnya yaitu mencari nilai minimum dan nilai maksimum yang akan didapatkan dari perkalian antara item soal dan skala. Hasilnya adalah 1 dikalikan 31 maka menghasilkan skala minimum 31, dan untuk mencari nilai maksimum maka 3 dikalikan 31 yang hasilnya 93.

Mean pada penelitian ini didapatkan dari nilai maksimum ditambah nilai minimum kemudian dibagi 2 dan hasilnya adalah 62. Kemudian untuk standar deviasi maka didapatkan dari nilai maksimum dikurangi minimum kemudian dibagi 6, karena standar deviasi normal ada 6. Dari perhitungan tersebut terdapat hasil 10,3.

Dari data tersebut maka akan menghasilkan ringkasan sebagai berikut:

- a. X min = 31
- b. X maks = 93
- c. Mean = 62
- d. SD = 10,3

Yang kemudian digunakan pada rumus kategorisasi sebagai berikut:

- a. Rendah = $X < 51,7$
- b. Sedang = $51,7 \leq X < 72,3$
- c. Tinggi = $72,3 \leq X$

Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat menghasilkan predikat pada setiap responden mengenai kematangan emosi ayah dari anak tersebut. Setelah selesai membuat kategori pada responden, tahap selanjutnya adalah mencari frekuensi dan persentasenya melalui program SPSS. Yang mana dapat diketahui frekuensi dan persentase

kelekatan, sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Kematangan Emosi kategoriemosi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sedang	32	37.2	37.2	37.2
tinggi	54	62.8	62.8	100.0
Total	86	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel yang disajikan tersebut, maka hasilnya terdapat 32 ayah yang memiliki kematangan emosi sedang, dan 54 ayah yang memiliki kematangan emosi tinggi, dan tidak ada ayah yang memiliki kematangan emosi rendah. Kemudian, dilihat persentasenya yaitu ayah yang memiliki kematangan emosi sedang terdapat 37,2%, sedangkan ayah yang memiliki kematangan emosi tinggi ada 62,8%. Selain itu rata-rata pada kematangan emosi ayah ini menunjukkan angka 75,9 yang juga masuk kategori tinggi. Tentunya para ayah tersebut sudah mencakup indikator kematangan emosi. Di antaranya seorang ayah mampu mengendalikan amarahnya sendiri, sehingga tidak meluapkan amarahnya kepada orang lain atau pada anggota keluarganya.

Selain itu sang ayah juga dapat mengurangi masalah antar pribadi, sehingga permasalahan dengan orang lain sangatlah minim. Selain itu, seorang ayah yang memiliki kematangan emosi yang baik dapat mengurangi bahkan tidak melakukan tindakan yang agresif. Seorang ayah yang mampu mengayomi keluarganya juga mampu menciptakan keluarga yang harmonis, sehingga sangatlah jarang terjadi suasana rumah yang tidak menyenangkan. Ayah yang memiliki kematangan emosi juga memiliki pikiran yang matang, sehingga ia akan mudah dan senang hati ketika diminta

bantuan dalam kegiatan di dalam masyarakat. Laki-laki yang memiliki kematangan emosi juga senang berkumpul serta memberikan sumbangan berupa bantuan pikiran, tenaga maupun materiil bagi kemajuan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Uji T ini untuk mencari pengaruh dari variabel kelekatatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap komunikasi interpersonal anak di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Apabila melihat signifikansinya, maka menurut Ghozali (2011) apabila signifikansi < 0.05 maka dapat dikatakan variabel independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).²³ Berikut ini hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4. Hasil uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	52.797	10.103		5.226	.000		
1 kelekatatan	1.211	.299	.452	4.054	.000	.537	1.862
kematangane mosi	.426	.174	.273	2.454	.016	.537	1.862

a. Dependent Variable: komunikasi

Bila melihat signifikansinya, maka dapat kita lihat pada signifikansi kelekatatan adalah sig. 0.000 dan kematangan emosi adalah sig. 0.016.

²³ Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. h.101.

- 1) Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh signifikansi kelekatan adalah sig 0.000 pada variabel kelekatan (X1). Hal ini menunjukkan bahwa sig 0.000 < 0.05 yang dapat dipahami bahwa kelekatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal anak. Hal ini dapat menunjukkan hipotesis 1 (H1) dapat diterima. Berarti secara parsial atau sendiri-sendiri kelekatan anak dengan ibu berpengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal anak di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, artinya semakin tinggi kelekatan anak dengan ibu maka akan berdampak pada komunikasi interpersonal anak.
- 2) Berdasarkan pada hasil perhitungan dari tabel tersebut diperoleh signifikansi kematangan emosi (X2) adalah sig. 0.016. Hal ini menunjukkan bahwa sig. 0.016 < 0.05 yang dapat dipahami bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal anak. Hal ini menunjukkan hipotesis 2 (H2) dapat diterima. Berarti secara parsial atau sendiri-sendiri, kematangan emosi ayah secara signifikan memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonal anak di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, artinya semakin tinggi kematangan emosi ayah maka akan berdampak pada komunikasi interpersonal anak.

Menanggapi hasil penelitian tersebut, maka untuk kelekatan antara anak dengan ibu, memang memiliki pengaruh pada komunikasi interpersonal pada anak. Hal ini pernah diteliti oleh Mary Main, Nancy Kaplan, dan Jude Cassidy pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan secara

berkesinambungan yang mana sampel dipantau sejak bayi umur 12 bulan sampai pada usia 6 tahun. Penelitian ini kemudian dilanjutkan sesi pertemuan dan wawancara serta percobaan pada 40 sampel (ibu, ayah, anak usia 6 tahun). Sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki pendidikan sampai perguruan tinggi.

Yang mana setelah adanya reuni guna dilakukan uji coba penelitian, ditemukan bahwa anak yang sejak bayi memiliki kelekatan aman, maka anak tersebut memiliki komunikasi yang baik yaitu ia mampu memiliki topik pembicaraan yang bebas, seimbang, dan memiliki kemudahan dalam berkomunikasi. Selain itu ucapannya mengalir dengan mudah tanpa ada jeda. Berbanding terbalik dengan anak yang tidak memiliki kelekatan aman, ia akan memiliki kebatasan dalam topic pembicaraan dan merasa bingung dengan situasi yang ada, sehingga ia lebih fokus dengan kegiatannya sendiri.²⁴

Permasalahan kematangan emosi pada ayah juga sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Dikatakan bahwa orang tua yang dapat menciptakan kehangatan dalam keluarga maka akan memberi korelasi positif pada anak mengenai kecerdasan emosional. Dari sini, dapat dimaknai bahwa, apabila orangtua mampu mengendalikan emosi dan dapat mengelola emosi dengan baik maka akan tumbuh keluarga yang penuh dengan kenyamanan dan kehangatan bagi tumbuh kembang anak. Dari situ, anak akan belajar untuk mengelola emosi seperti yang dilakukan oleh orangtuanya, karena anak memiliki kemampuan

²⁴ Main, Mary dkk. 2012. Security in Infancy, Childhood, and Adulthood: A Move To The Level of Representation. *Monograph Of The Society For Research in Child Development Vol 50 No ½*. America: Willey Blackwell. h.95.

imitasi dari apa yang telah ia lihat.

Gottman, Katz, dan Hooven menemukan bahwa, apabila orangtua mampu memiliki kecerdasan emosi maka, orangtua tersebut juga akan mudah membantu anaknya untuk memahami emosi yang dirasakan dan dapat mengontrol perilaku anak. Sehingga, anak tersebut juga mampu mengatur emosi yang ada dalam dirinya.

Berkesinambungan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Malaysia dengan mengikut sertakan 203 anak di sekolah menengah. Bahwa terdapat korelasi positif dengan kecerdasan emosional dan rendahnya masalah dari dalam diri maupun luar dari diri sang anak. Seorang anak yang memiliki kematangan emosi juga dapat mengurangi sifat agresif serta mampu memiliki hubungan baik dengan rekannya dan dapat menunjukkan kemampuan keterampilan dalam masalah sosial. Sehingga, untuk menjalin komunikasi dengan sesamanya ia akan mudah bergaul tanpa ada rasa bingung ataupun canggung. Karena ia mampu mengatur emosinya dengan baik.²⁵

b. Uji F (Simultan)

Jika tadi sudah terlihat bahwa setiap variabel independent memiliki pengaruh pada variabel dependent, maka untuk uji ini melihat bagaimana secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependent. Menurut Ghozali, apabila signifikansi < 0.05 maka artinya variabel independent secara simultan atau keseluruhan berpengaruh

²⁵ Alegre, Alberto. 2011. Parenting Styles and Children's Emotional Intelligence: What do We Know?. *The Family Journal Vol 19 No 1*. New York: Sage. h. 57-59.

terhadap variabel dependent.²⁶ Berikut ini hasil penelitiannya:

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7264.860	2	3632.430	33.519	.000 ^b
Residual	8994.675	83	108.370		
Total	16259.535	85			

a. Dependent Variable: komunikasi

b. Predictors: (Constant), kematanganemosi, kelekatan

Bila melihat signifikansi pada tabel tersebut maka terlihat signifikansinya yaitu 0.000 yang mana $\text{sig } 0.000 < 0.05$, maka hipotesis 3 (H3) diterima. Yang dapat dimaknai bahwa secara bersama-sama atau simultan kelekatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Artinya semakin tinggi kelekatan anak dengan ibu serta adanya kematangan emosi ayah akan berdampak pada komunikasi interpersonal siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara parsial, maka hasil simultan juga selaras. Hal ini dikarenakan bahwa kelekatan anak dengan ibu juga mampu membangun kepercayaan diri pada anak, sehingga ia mudah untuk bergaul dan menjalin kerjasama sosial

²⁶ Ghazali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. h.101.

dengan orang lain di sekitarnya. Seperti penelitian-penelitian rujukan yang telah diulas pada bagian sebelumnya bahwa, kelekatan antara ibu dengan anak sangat penting bagi tumbuh kembang sang anak, salah satunya adalah bagaimana seorang anak mampu bergaul dengan teman sebayanya tanpa ada rasa malu ataupun takut bila figure lekatnya tidak ada di sampingnya pada waktu itu.

Kematangan emosi ayah juga telah diulas pada bagian sebelumnya, bahwa orangtua yang mampu menciptakan kehangatan di dalam keluarga juga dapat memberi dampak positif dalam diri anak. Orangtua yang mampu memberi bimbingan atau bahkan mampu membantu anak dalam mengendalikan emosi akan menciptakan anak yang memiliki kerendahan dalam sifat agresif. Anak yang memiliki kematangan emosi yang dicontoh dari orang tua dapat membangun hubungan baik dengan rekan komunikasinya, sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik di antaranya.

c. Koefisien Determinasi

Guna mengetahui seberapa besarnya pengaruh kelekatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah terhadap komunikasi interpersonal siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Yang mana dengan melihat perolehan koefisien determinasinya pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 ^a	.447	.433	10.410	2.037

a. Predictors: (Constant), kematanganemosi, kelekatan

b. Dependent Variable: komunikasi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil Adjusted R Square adalah 0.447. berarti variabel kelekatan anak dengan ibu (X1) dan kematangan emosi ayah (X2) secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 44,7% terhadap komunikasi interpersonal siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, sehingga dimungkinkan 55,3% ada variabel lain yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal.

D. KESIMPULAN

Uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan yaitu:

1. Tingkat komunikasi interpersonal anak pada siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta termasuk dalam kategori Tinggi. Hal ini dikarenakan dapat dilihat dari data persentase bahwa sebanyak 56,1% siswa termasuk dalam kategori tinggi dan 43,9% menunjukkan sedang dan 0% untuk rendah. Selain itu rata-ratanya adalah 132,6 yang termasuk dalam kategori tinggi karena berada pada interval $128,3 \leq X$.
2. Tingkat kelekatan antara anak dengan ibu pada siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan dapat dilihat dari data persentase bahwa sebanyak 51,5% siswa termasuk dalam

- kategori tinggi, 12,9% kategori sedang, dan 8% kategori rendah. Selain itu rata-ratanya adalah 39,2 yang termasuk dalam kategori tinggi karena berada pada interval $35,8\% \leq X$.
3. Tingkat kematangan emosi ayah pada siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari data persentase bahwa sebanyak 62,8% siswa termasuk dalam kategori tinggi, 37,2% kategori sedang, dan 0% dalam kategori rendah. Selain itu rata-ratanya adalah 75,9 yang termasuk dalam kategori tinggi karena berada pada interval $72,3 \leq X$.
 4. Ada pengaruh yang signifikan pada kelekatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah terhadap komunikasi interpersonal anak pada siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil pada uji F (Simultan) terdapat signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga secara keseluruhan variabel kelekatan dan kematangan emosi memiliki pengaruh pada komunikasi interpersonal, sehingga H3 diterima. Sumbangan secara simultan X1 dan X2 terhadap Y sebesar 44,7%. Sehingga, memungkinkan sebesar 55,3% terdapat faktor lain yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.
 5. Uji T (Parsial) pada variabel X terhadap Y mendapat hasil bahwa faktor kelekatan signifikansinya adalah $0.000 < 0.05$ artinya H1 diterima dan signifikansi kematangan emosi yaitu sig $0.016 < 0.05$ yang mana kematangan emosi memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonal, sehingga H2 diterima. Kemudian, sumbangan pada masing-masing variabel X terhadap Y terdiri dari dua yaitu sumbangan efektif dan sumbangan relatif. Untuk sumbangan efektif kelekatan sebesar 28,8 dan sumbangan untuk kematangan emosi sebesar 15,9.

Untuk sumbangan relatif pada variabel kelekatan sebesar 64,5% dan kematangan emosi sebesar 35,5%.

Hasil penelitian yang telah disajikan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada kelekatan antara anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah terhadap komunikasi interpersonal anak pada siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alegre, Alberto. 2011. Parenting Styles and Children's Emotional Intelligence: What do We Know?. *The Family Journal Vol 19 No 1*. New York: Sage.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1974. *Terjemah Tafsir Al-Maragi juz 21*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1974. *Terjemah Tafsir Al-Maragi juz 26*. Semarang: Toha Putra.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori, Khoiruddin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: FkBA.
- Berger, Kathleen Stassen. 2000. *The Developing Person Through Childhood and Adolescence*. USA: Worth Publishers.
- Chaplin, James P. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito, Joseph A. 2004. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson.
- Faqih, Allamah Kamal dan Tim Ulama. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. h.101.
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. h.404.
- Main, Mary dkk. 2012. *Security in Infancy, Childhood, and Adulthood: A Move To The Level of Representation*. *Monograph*

Farah Saufika Permana, Abd.Madjid, Aris Fauzan : Peran Kelekatan Anak dengan Ibu dan Kematangan Emosi Ayah Terhadap Komunikasi Interpersonal Anak

Of The Society For Research in Child Development Vol 50 No ½.
America: Willey Blackwell.

Mercer, Jean. 2006. *Understanding Attachment: Parenting, Child care, and Emotional development.* USA: Praeger.

Mulyaningsih, Indrati Endang. 2014. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.* Sukoharjo: FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara.

Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shaffer. David R and Katherine Kipp. 2007. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence.* Wadsworth: USA. h. 446.

Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta: Mata Padi Presindo.